

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Harga Emas Dunia

2.1.1.1 Definisi Emas Dunia

Emas merupakan salah satu komoditas dunia yang pernah digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran. Standar emas yang sering dijadikan patokan di seluruh dunia adalah harga standar emas pasar London atau yang biasa disebut dengan *London Gold Fixing*. Sedangkan pengertian dari *London Gold Fixing* sendiri merupakan sistem penentuan atau pengaturan harga emas yang dilakukan dua kali pada setiap hari kerja di pasar London. (Gumilang, 2014)

Menurut Manriani dalam Aguston (2019) mengatakan bahwa

Emas merupakan salah satu jenis logam mulia yang paling banyak diminati oleh para investor. Emas digunakan sebagai standar uang di banyak negara dan juga sebagai alat tukar yang relatif abadi. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter umumnya berupa batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram.

Menurut Kurniawan (2019) emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga sebagai alat tukar yang relatif abadi, dan diterima di semua negara di dunia. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, harga emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter lazimnya berupa batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram.

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Emas merupakan sebuah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk untuk dijadikan berbagai macam perhiasan seperti cincin, kalung, gelang ataupun anting. Selain dapat digunakan sebagai perhiasan, emas juga diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai mutu yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai alat tukar seperti uang.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa emas merupakan suatu benda yang dapat digunakan sebagai uang atau alat tukar yang dianggap berharga. Selain menjadi barang substitusi uang yang dapat digunakan sebagai alat tukar pembayaran, emas juga dapat dijadikan sebagai alat investasi oleh para investor karena nilai emas yang cenderung selalu mengalami kenaikan pada setiap tahun ke tahunnya.

2.1.1.2 Teori Harga Emas Dunia

Dibandingkan berlian atau batu perhiasan lainnya, emas adalah salah satu instrumen investasi yang dipakai oleh masyarakat pemodal sebagai lindung nilai atas aset yang dimiliki selama ribuan tahun hingga saat ini. Emas di samping memiliki nilai investasi, juga mengandung nilai intrinsik lain terkait dengan budaya masyarakat lokal yang melihat status seseorang dari berapa banyak perhiasan emas yang digunakan (Kumar, 2013). Permintaan terhadap emas akan tetap tinggi berapa pun harga yang ditawarkan karena terkait dengan status seseorang di dalam masyarakat. Emas banyak dipilih sebagai alternatif investasi karena cenderung stabil dan harganya naik. Sangat jarang harga emas mengalami penurunan dan karena itu emas dijadikan sebagai salah satu komponen perhitungan inflasi.

Emas dianggap lebih baik untuk lindung nilai terhadap inflasi. Namun, menurut Anggarwal dalam Hidayat (2018) kenyataannya dapat berbeda. Disebabkan emas mungkin dalam jangka panjang dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi tetapi dalam jangka pendek dapat terjadi volatilitas harga. Bagi investor ketika melakukan investasi, mereka lebih memilih investasi dengan tingkat imbal hasil tinggi dengan risiko pada tingkat tertentu atau tingkat imbal hasil tertentu dengan risiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas.

Harga emas yang cenderung naik akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Sebab dengan risiko yang relatif lebih rendah dan keuntungan yang terus bertambah di setiap tahunnya, emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolio investasi ke dalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor.

Secara umum permintaan emas dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Permintaan penggunaan, di mana emas digunakan secara langsung dalam proses produksi perhiasan, medali, koin, komponen listrik, dan lain lain.
2. Permintaan aset, di mana emas digunakan oleh pemerintah, *fund manager* dan sebagai investasi individu.

Menurut Sunariyah (2006) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko yang di mana resiko emas ini masih relatif kecil. Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik yang di mana emas ini jarang sekali menurun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya (Apriyanti, 2011: 2). Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan risiko tertentu atau tingkat balik tertentu dengan risiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas.

Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada di pasar modal, karena dengan risiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya (Hutapea *et al*, 2014). Keadaan ini membuat Indeks harga saham gabungan turun dikarenakan investor akan berbondong-bondong dalam menjual sahamnya untuk beralih pada emas dunia. Demikian juga sebaliknya, jika harga emas dunia mulai turun, maka banyak dari investor yang akan menjual emasnya dan beralih pada saham sehingga dapat membuat Indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan (Handiani, 2014).

Beberapa kelebihan emas sebagai media investasi adalah dapat memiliki tingkat likuiditas yang tinggi di mana tidak terpengaruh oleh inflasi, nilai emas juga tidak ditentukan oleh pemerintah serta bebas pajak. Berdasarkan Undang-undang No 42 tahun 2009 mengenai PPN pada Pasal 4A ayat 2 disebutkan

ada empat barang yang termasuk ditetapkan dalam bebas pajak yaitu barang pertambangan, barang untuk kebutuhan masyarakat, makan dan minuman serta surat berharga, uang dan emas batangan (Lestari *et al*, 2016).

Menurut Tanuwidjaya dalam Dwi Cahyo (2021) mengatakan bahwa

Perkembangan harga emas di bursa internasional lebih banyak didorong oleh rumor jangka pendek, isu, atau sentimen. Saat menganalisis harga emas sebenarnya, perlu dipahami keseimbangan pasokan dan permintaan emas global. Jika pertumbuhan pasokan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan permintaan, maka harga emas dunia akan naik dari waktu ke waktu.

Paloloi dalam Dwi Cahyo (2021) mengemukakan bahwa

“Faktor-faktor yang mempengaruhi pasokan emas dunia adalah pelepasan emas dari bank sentral, penambangan emas, pelepasan emas oleh bank sentral, dan regenerasi emas tua”.

Sehingga harga emas ditentukan oleh harga emas dunia. karena secara umum, harga emas dipengaruhi oleh hubungan antara penawaran dan permintaan. Semakin besarnya permintaan maka semakin tinggi pula harganya (Oei, 2009).

2.1.1.3 Metode Penghitungan Harga Emas Dunia

Dalam ukuran jangka pendek, harga emas bisa naik dan bisa turun sesuai hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Harga emas juga sangat dipengaruhi oleh fungsi lindung nilai (*hedging*). Hal ini karena emas adalah benda yang nilainya sangat stabil. Dalam konteks *hedging*, menurut Utami (Deny Saputra, 2011: 31-32) dalam Wicaksono (2016) mengungkapkan bahwa

Emas bisa naik karena sejumlah faktor di antaranya jika saham jatuh maka para investor saham akan mengalihkan dananya ke emas sebagai pelindung harta mereka sehingga pada kondisi ini emas justru naik. Kemudian emas naik jika mata uang dolar AS terdepresiasi terhadap Euro, artinya dolar AS melemah maka pengguna dolar akan mengalihkan dananya ke emas sebagai

lindung nilai. Terakhir mengapa emas naik karena jumlah emas yang terbatas dan biaya untuk menambangnya kian mahal karena letaknya semakin dalam ke perut bumi. Jadi, walaupun ada penurunan harga emas maka nanti harganya akan naik lagi.

Lazimnya sebagian besar dari kita menggunakan istilah “gram” untuk menyebut satuan berat emas. Namun istilah ini tidak berlaku di pasar dunia, dalam pasar dunia untuk satuan berat emas adalah *troy ounce* atau *troy oz* (toz) atau setara dengan 31,1034768 gram. Untuk mengonversikan harga emas dunia ke dalam Rupiah per gram bisa digunakan rumus berikut:

$$\text{Harga Emas (Rp) per Gram} = \frac{\text{Harga Emas}}{31,1034768} \times \text{Kurs Rupiah}$$

Dalam investasi emas, menemukan harga yang pas saat membeli dan menjual merupakan faktor penting dalam mengestimasi besar *risk* dan *return* dari hasil investasinya. Karena tidak sedikit orang memilih emas sebagai alat investasi karena faktor harga yang dipercayai terus meningkat, sehingga dalam transaksi emas harga menjadi pertimbangan saat membeli. Dalam kenyataan sehari-hari, harga emas tidak hanya tergantung pada situasi permintaan dan penawaran, melainkan juga dipengaruhi situasi perekonomian secara keseluruhan. Situasi ekonomi yang sering mempengaruhi harga emas di antaranya kenaikan inflasi melebihi yang diperkirakan, perubahan kurs, terjadi kepanikan finansial, harga minyak naik secara signifikan, *demand* dan *supply* terhadap emas, kondisi politik dunia, situasi ekonomi global dan suku bunga (Suharto (2013: 88) dalam Wicaksono, 2016).

Sedangkan menurut Kusumawati & Asandimitra (2017) untuk menghitung Harga Emas Dunia pada setiap bulannya dapat menggunakan rumus :

$$\text{Harga Emas} = \frac{\text{Harga Emas}_t - \text{Harga Emas}_{t-1}}{\text{Harga Emas}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Harga Emas_t : Indeks Harga Emas Periode t

Harga Emas_{t-1} : Indeks Harga Emas Periode t-1

2.1.2 Rata-rata Industri Dow Jones

2.1.2.1 Definisi Rata-rata Industri Dow Jones

Dow Jones Industrial Average (DJIA) atau biasa disebut juga dengan *The Dow* atau *Dow 30* merupakan suatu indeks saham yang terdapat di bursa Amerika Serikat atau *Wall Street* dan terdiri dari 30 perusahaan besar. Pengukuran nilai dari indeks ini nilainya berdasarkan harga dari setiap saham yang terdapat di indeks tersebut dan dapat berubah sesuai dengan keadaan terkini, misalnya, nilai per lembar saham perusahaan dapat berkurang, apabila perusahaan tersebut melakukan *stick split*, turunnya nilai per lembar saham tentu saja mempengaruhi indeks secara keseluruhan yang di mana secara umum akan membuat indeks turun drastis.

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, pengaruh Amerika Serikat bagi negara-negara lain tidak diragukan lagi, hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya. Amerika Serikat laksana mesin ekonomi dunia karena 75% lebih kebutuhan dalam negerinya dipenuhi barang impor dari

negara lain (Gumanti & Palupi, 2010). Oleh sebab itu, DJIA akan memiliki pengaruh terhadap berbagai indeks saham di seluruh dunia termasuk IHSG.

Eun dan Shim dalam Pribadi & Mustikawati (2016) mengatakan bahwa

Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan rata-rata saham gabungan perusahaan-perusahaan terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan Dow Jones dapat mempengaruhi pergerakan Harga Saham Perusahaan di negara lain termasuk di Indonesia. Dari pengertian tersebut dapat dipahami secara umum bahwa *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* merupakan rata-rata saham gabungan 30 perusahaan terbesar di Amerika yang telah tersebar di berbagai negara.

Keterlibatan DJIA dalam pergerakan Harga Saham Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dilihat menjelang berakhirnya perdagangan saham di tahun 2008. Pada saat itu IHSG sempat mengalami penurunan drastis sebesar 10,38% atau 168,052 poin. Peristiwa itu terjadi setelah pada akhir tahun 2007 di Amerika sedang terjadi krisis keuangan yang kemudian berkembang menjadi krisis keuangan dunia (Pribadi & Mustikawati, 2016).

Menurut Singh *et al* dalam Kusumawati & Asandimitra (2017) mengatakan bahwa :

“Dow Jones is the average stock price index largest in the world in American capital market. Therefore, the movement of the Dow Jones can affect almost all share price index of the world, including Indonesia Composite Index in Indonesia.”

Artinya DJIA merupakan rata-rata indeks harga saham terbesar di dunia yang ada di pasar modal Amerika Serikat. Oleh karena itu, pergerakan DJIA dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks harga saham dunia, termasuk IHSG di Indonesia.

Indeks saham gabungan berbeda dengan rata-rata saham gabungan. Jogyanto (2014) menyatakan bahwa :

Dow Jones Industrial Average (DJIA) menyajikan nilai rata-rata, bukan nilai indeks. DJIA menggunakan 30 saham perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan istilah *Blue Chip Stock*, yaitu saham yang mempunyai kualitas tinggi dengan reputasi *earnings* dan dividen yang baik.

Sedangkan menurut Amin dalam Hidayat (2016) menyebutkan bahwa DJIA atau *Dow Jones Industrial Average* merupakan salah satu dari tiga indeks utama yang ada di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua yang masih berjalan di Amerika.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan indeks saham tertua yang ada di Amerika Serikat serta merupakan rata-rata saham gabungan dari 30 perusahaan ternama di Amerika Serikat yang memiliki pengaruh yang besar, bukan hanya untuk Indonesia saja, melainkan menyebar ke seluruh negara di seluruh dunia mengingat Amerika Serikat merupakan negara maju yang tentunya akan sangat berpengaruh bagi negara-negara berkembang seperti salah satunya adalah Indonesia.

2.1.2.2 Teori Rata-rata Industri Dow Jones

Menurut sejarahnya, Dow Jones merupakan indeks pertama yang berdiri di bursa Amerika Serikat, sedangkan sebelumnya investor cenderung kesulitan dalam memprediksikan keadaan pasar, membandingkan kinerja portofolio sekaligus kinerja pasar, karena belum adanya indeks. Karena hal tersebut, pada 26 Mei 1896, Charles Dow sebagai pendiri DJIA membuat indeks yang merepresentasikan

kinerja pasar secara real dengan nama *Dow Jones Industrial Average* atau disingkat dengan sebutan DJIA. Nama DJIA atau Dow Jones merupakan akronim dari dua nama orang yakni Charles Dow dan rekannya yang bernama Edward Jones.

Dulu DJIA banyak terdiri atas sektor pertanian, peternakan dan industri berat. Namun dengan adanya modernisasi sektor-sektor baru seperti teknologi, hiburan, telekomunikasi, retail mulai memasuki indeks DJIA, di mana sebagian besar perusahaannya merupakan perusahaan *blue-chip* dan menjadi *market leader* di sektornya masing-masing.

Berikut ini adalah komposisi saham beserta sektornya pada indeks Rata-rata Industri Dow Jones semenjak tahun 2017 tersaji dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Komposisi Saham Beserta Sektor pada Indeks DJIA

No.	Nama	Kode	Sektor	Sejak
1	3M	(NYSE:MMM)	Industri Terdiversifikasi	9 Agustus 1976
2	American Express	(NYSE:AXP)	Keuangan	30 Agustus 1982
3	Apple	(NASDAQ:AAPL)	Elektronik	19 Maret 2015
4	Boeing	(NYSE:BA)	Penerbangan dan Pertahanan	12 Maret 1987
5	Caterpillar	(NYSE:CAT)	Konstruksi dan Peralatan Tambang	6 Mei 1991
6	Chevron	(NYSE:CVX)	Migas	19 Februari 2008
7	Cisco System	(NASDAQ:CSCO)	Jaringan Komputer	8 Juni 2009
8	Coca Cola	(NYSE:KO)	Minuman	12 Maret 1987
9	DowDuPont	(NYSE:DWDP)	Industri Kimia	1 September 2017
10	ExxonMobil	(NYSE:XOM)	Migas	1 Oktober 1928

No.	Nama	Kode	Sektor	Sejak
11	General Electric	(NYSE:GE)	Industri terdiversifikasi	7 November 1907
12	Goldman Sachs	(NYSE:GS)	Perbankan	20 September 2013
13	Home Depot	(NYSE:HD)	Peralatan Rumah Tangga	1 November 1999
14	IBM	(NYSE:IBM)	Komputer dan Teknologi	29 Juni 1979
15	Intel	(NASDAQ:INTC)	Semikonduktor	1 November 1999
16	Johnson & Johnson	(NYSE:JNJ)	Farmasi	17 Maret 1997
17	JPMorgan Chase & Co	(NYSE:JPM)	Perbankan	6 Mei 1991
18	McDonald's	(NYSE:MCD)	Restoran	30 Oktober 1985
19	Merck	(NYSE:MRK)	Farmasi	29 Juni 1979
20	Microsoft	(NASDAQ:MSFT)	Komputer dan Teknologi	1 November 1999
21	Nike	(NYSE:NKE)	Sepatu dan Aksesoris	20 September 2013
22	Pfizer	(NYSE:PFE)	Farmasi	8 April 2004
23	Procter & Gamble	(NYSE:PG)	Barang Konsumsi	26 Mei 1932
23	Travelers	(NYSE:TRV)	Asuransi	8 Juni 2009
25	UnitedHealth Group	(NYSE:UNH)	Kesehatan	24 September 2012
26	United Technologies	(NYSE:UTX)	Penerbangan dan Pertahanan	14 Maret 1939
27	Verizon	(NYSE:VZ)	Telekomunikasi	8 April 2004
28	Visa	(NYSE:V)	Keuangan	20 September 2013
29	Walmart	(NYSE:WMT)	Retail	17 Maret 1997
30	Walt Disney	(NYSE:DIS)	Hiburan	6 Mei 1991

Sumber: id.investing.com

Berikut ini adalah perhitungan indeks DJIA dengan rumus jumlah dari 30 harga saham yang terdaftar di DJIA dibagi dengan *divisor* yang disesuaikan (Jogiyanto, 2014:153)

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} P}{n - \text{disesuaikan}}$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^{30} P$: Jumlah harga 30 saham yang terdaftar di DJIA

$n - \text{disesuaikan}$: Jumlah saham yang telah disesuaikan dengan *stock split* dan *stock devidend*

Berdasarkan Tendelin dalam Ismawati dan Wulandari (2019) menjelaskan bahwa DJIA merupakan sebuah rata-rata dari indeks saham terbesar di dunia. Oleh karena itu pergerakan dari indeks DJIA akan sangat dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks harga saham di dunia termasuk IHSG.

2.1.3 Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*)

2.1.3.1 Definisi Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*)

Hidayat (2016) menjelaskan bahwa Indeks Shanghai disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange* yang dikenal juga dengan sebutan SSE atau SSEC (*Shanghai Stock Exchange Composite*). Indeks Shanghai adalah indeks statistik otoritas yang banyak diikuti di dalam maupun di luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal Cina. Indeks dari SSE terdiri dari 75 indeks, termasuk 69 indeks saham, 5 indeks obligasi dan 1 indeks dana yang meliputi beberapa seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi dan seri tematik dan menjadi sistem indeks yang terus menerus ditingkatkan.

Indeks seri SSE mengukur tren pasar di Pasar Modal Shanghai pada umumnya atau dari dimensi yang berbeda dan dapat merefleksikan kinerja

pergerakan harga perusahaan di beragam industri. Indeks SSE menawarkan kepada investor tolak ukur yang berbeda untuk analisis portofolio. Pasar modal diatur untuk memainkan peran yang semakin penting dalam perekonomian nasional, indeks SSE secara bertahap akan menjadi barometer perekonomian Cina (www.sse.com).

Menurut Rismawati & Azib (2021) menyebutkan bahwa:

Shanghai Stock Exchange Composite Index mewakili bursa saham Shanghai di Cina merupakan salah satu indeks harga saham luar negeri yang menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Hal ini dikarenakan Cina merupakan salah satu negara dengan kondisi perekonomian yang mapan di dunia.

Sedangkan, menurut Rotinsulu *et al* (2021) mengatakan bahwa *Shanghai Stock Exchange* merupakan Bursa Saham terbesar di Cina, dan memiliki indeks komposit dengan berisikan perusahaan-perusahaan yang sangat berpengaruh untuk seluruh dunia khususnya di Cina. Hal ini didukung dengan teori yang dikatakan oleh Oktarina (2016) yang menyebutkan bahwa ekonomi Cina telah menjadi salah satu perekonomian yang berpengaruh untuk seluruh dunia sebab negara ini merupakan negara yang terhitung berkuasa dalam perdagangan internasional.

Menurut Lusiana (2020) mengatakan bahwa:

Indeks Shanghai Komposit SSE adalah sebuah indeks pasar saham dari semua saham yang diperdagangkan di Bursa Saham Shanghai di Republik Rakyat Tiongkok. Indeks ini diluncurkan dan dikenalkan pertama kali pada tanggal 15 Juli 1991 yang merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal Cina.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Indeks Shanghai atau *Shanghai Stock Exchange* (SSE) merupakan suatu indeks bursa global yang berasal dari negara Cina yang diluncurkan pada tanggal 15 Juli 1991. *Shanghai Stock Exchange* (SSE) juga merupakan indeks saham gabungan

terbesar di Cina dan sering digunakan sebagai tolak ukur bagi para investor baik itu yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri seperti Indonesia untuk menganalisis portofolio yang akan dipilih.

2.1.3.2 Teori Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*)

Menurut Herlianto dan Hafizh (2020) Indeks SSE adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti dan digunakan di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja pasar sekuritas Tiongkok. Seri Indeks SSE terdiri dari 75 indeks, termasuk 69 indeks ekuitas, lima indeks obligasi, dan satu indeks dana, yang mencakup beberapa seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi dan seri tematik dan menjadi sistem indeks yang terus ditingkatkan.

SSE Composite Index mengambil 19 Desember 1990 sebagai hari dasar dan total kapitalisasi pasar dari semua saham yang terdaftar pada hari yang sama dengan periode dasar, dengan basis 100 poin. Itu diterbitkan dari 15 Juli 1991 dan merupakan indeks yang paling banyak digunakan di pasar sekuritas Cina. Indeks SSE adalah pasar papan utama Tiongkok yang juga secara luas dianggap sebagai Pasar *Blue-chip* di Cina. Di mana indeks ini terdiri dari sejumlah raksasa industri dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kinerja yang stabil dan profitabilitas yang solid. Dengan pengembangan lebih dari 20 tahun, pasar ekuitas *blue-chip multi-tier* SSE sekarang mencakup 3 tingkatan.

Selain itu, indeks ini juga merupakan sebuah indeks yang paling sering digunakan oleh investor sebagai acuan di Bursa Efek Cina. Indeks ini menawarkan kepada investor tentang tolak ukur yang berbeda untuk analisis portofolio. SSE secara bertahap menjadi barometer perekonomian di negara Cina karena *Shanghai*

Stock Exchange dapat menggambarkan kondisi perekonomian pada negara Cina saat ini. (Hermawan & Purwohandoko, 2020)

Dilansir oleh website *Shanghai Stock Exchange* dalam Artha & Paramita (2021) menyebutkan bahwa menurut *World Federation of Exchange* (WFE), Bursa Efek Shanghai berada di peringkat keempat total kapitalisasi pasar, peringkat ketujuh total omzet, dan peringkat kedua total modal yang dihimpun pada tahun 2018.

Data indeks SSE disajikan berupa nilai perubahan harga penutupan indeks SSE harian pada setiap periode. Indeks Shanghai dihitung dengan menggunakan seluruh saham yang di *Shanghai Stock Exchange* dengan rumus sebagai berikut: (investopedia.com dalam Herlianto dan Hafizh, 2019).

$$\text{Current Index} = \frac{\text{Market Cap of Composite Members}}{\text{Base Period}} \times \text{Base Value}$$

2.1.4 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

2.1.4.1 Definisi IHSG

Eun dan Shim dalam Suprapti & Hafizh (2022) menjelaskan mengenai IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan yaitu:

As a benchmark for the activity or performance of a country's equity market, an index of shares traded on a country's stock exchange is used. One of the indexes used as a reference to show the condition of the capital market in Indonesia is the Composite Stock Price Index (CSPI) where the JCI itself records every stock movement listed on the Indonesian stock exchange.

Yang artinya adalah sebagai tolak ukur aktivitas atau kinerja pasar ekuitas suatu negara, digunakanlah suatu indeks saham yang diperdagangkan di bursa efek suatu negara tersebut. Salah satu indeks yang digunakan sebagai acuan untuk

menunjukkan kondisi pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di mana IHSG sendiri mencatat setiap pergerakan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Novianti & Perwati (2020) mengatakan:

“Stock price index that describes the state of the capital market in Indonesia is Combined Stock Price Index (CSPI)”

Yang artinya adalah indeks harga saham yang menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia adalah Gabungan Indeks Harga Saham (IHSG). Diperkuat dengan definisi menurut Samsul dalam Novianti & Perwati (2020) yang mengatakan bahwa

“CSPI are all types of stocks listed in Indonesia Stock Exchange that day or the second calculated during trading hours”.

Artinya bahwa IHSG adalah semua jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang dihitung selama jam perdagangan.

Suryanto (2017) menjelaskan bahwa IHSG atau sering juga disebut dengan *Jakarta Composite Indeks, JCI*, atau *JSX Composite* merupakan hasil perhitungan dari harga seluruh saham yang tercatat dengan dipengaruhi oleh faktor besarnya nilai kapitalisasi pasar suatu saham. IHSG menunjukkan pergerakan semua harga saham yang tercatat di BEI, baik saham biasa dan saham preferen. Namun tidak berarti jika IHSG naik maka nilai semua saham di BEI juga ikut naik. Ini karena IHSG merupakan rata-rata tertimbang berdasarkan kapitalisasi seluruh saham. Karena rata-rata

tertimbang, maka saham yang berkapitalisasi besar memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap IHSG dibandingkan saham yang berkapitalisasi pasar kecil.

Hidayat & Sudjono (2022) juga menjelaskan bahwa kinerja dari seluruh saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diukur dari nilai IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG merupakan indikator yang mencerminkan kinerja perkembangan pasar modal saat mengalami kenaikan atau mengalami penurunan. Pergerakan indeks harga saham menjadi acuan penting bagi investor untuk menjual, menahan atau membeli sahamnya. Pergerakan IHSG yang terus meningkat menandakan perkembangan pasar modal Indonesia cukup baik. Berikut adalah kutipan dari jurnal penelitian yang dilakukan Hidayat & Sudjono (2022):

The performance of all joint-stock listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) is measured by the JCI value. JCI is an indicator that reflects the performance of capital market developments when they are increasing (bullish) or experiencing a decline (bearish). The movement of the stock price index is an important reference to sell by investors, hold or buy their shares. The movement of the JCI, which continues to increase, indicates Indonesia's capital market development is quite good.

Kemudian Menurut Jogiyanto (2008:147) dalam Fahrani & Bachtiar (2022) menjelaskan bahwa IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend* yang dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Jika terjadi kenaikan IHSG, tidak semua jenis saham mengalami kenaikan harga juga. Tetapi hanya sebagian saham saja yang mengalami kenaikan harga. Begitu juga jika terjadi penurunan IHSG, maka hanya sebagian saham saja yang mengalami penurunan.

Sunariyah (2011:140) Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

Dari semua penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yaitu sebuah indeks harga saham yang menggambarkan suatu keadaan pasar modal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun meski demikian, bukan berarti ketika IHSG mengalami kenaikan itu berarti seluruh harga saham di BEI juga mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya. Pergerakan IHSG akan sangat berguna bagi para investor untuk dijadikan sebuah acuan dalam bertransaksi di pasar modal. Dengan IHSG investor akan dapat mempertimbangkan kapan mereka harus membeli, menjual atau mempertahankan saham mereka.

2.1.4.2 Teori IHSG

Menurut Ana Ocktavia (2001: 27) dalam Novianto & Nugroho (2011), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks saham, di antaranya sebagai berikut:

1. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

2. Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.
3. *Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index (JSI)*, mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.
5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing-masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

Anoraga & Pakarti (2001: 100-104) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Dari berbagai jenis indeks harga saham tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai obyek penelitian karena IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Indeks Harga Saham Gabungan

pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen.

Menurut Herlianto dalam Insan dan Ismawati (2018) menyebutkan bahwa IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut.. IHSG berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadinya tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, deviden saham, saham bonus dan saham konversi (Samsul, 2006:185).

Menurut Handika *et al* (2021) secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju seperti (*developed*) DJIA, SSE, Nikkei25 dan lain sebagainya terhadap bursa yang sedang berkembang seperti IHSG. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

Faktor aliran modal ke Indonesia merupakan faktor yang cukup penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Pada dasarnya terdapat dalam tiga bentuk modal asing, yaitu investasi langsung (*foreign direct investment*) yang disebut juga penanaman modal jangka panjang, investasi portofolio (*portofolio investment*) disebut juga investasi tidak langsung (*foreign indirect investment*) atau modal jangka pendek, dan aliran modal bentuk lain (*other types of flos*). Penanaman modal dapat dibagi menjadi penanaman modal yang berasal dari dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal dari luar negeri (PMA) (Lubis, 2009).

2.1.4.3 Metode Perhitungan IHSG

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Formula perhitungan IHSG menurut Sunariyah (2011: 140) adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum H_t$: Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_0$: Total harga semua saham pada waktu dasar

Menurut Sunariyah (2011:142-143) ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu yang pertama adalah Metode Rata-rata (*Average Method*), pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu. Yang kedua adalah Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Method*) yaitu pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi data. Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang terangkum dalam tabel 2.2:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmat Hidayat & Sudjono (2022) <i>The Effect of World Gold Price, World Oil Price, USD/IDR Exchange Rate, and Inflation on the Joint Stock Price Index (JCI) On the Indonesia Stock Exchange (IDX)</i>	Variabel: Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar USD/IDR, Inflasi, IHSG Metode: Regresi linear berganda	Parsial: a. Harga Emas Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG b. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG c. Nilai Tukar Rupiah USD/IDR tidak berpengaruh terhadap IHSG d. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG Simultan: Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar USD/IDR, Inflasi, berpengaruh yang signifikan terhadap IHSG.	Harga Emas Dunia, IHSG	Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar USD/IDR, Inflasi
2	Savitri Oktavia & Wiwik Handayani (2018) <i>Effect Of Rupiah Exchange Rate, Gdp Growth, And Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel: Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan PDB, DJIA, IHSG Metode: Regresi linear berganda	Parsial: a. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG b. Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap IHSG c. DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG Simultan: Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan GDP, DJIA berpengaruh terhadap IHSG	DJIA, IHSG	Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan GDP

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Sri Budiwati Wahyu Suprpti & Luthfi Hafizh (2022)</p> <p><i>The Effect of The Global Stock Index on The Joint Stock Price Index (JCI) In The Indonesia Stock Exchange, 2015 – 2019</i></p>	<p>Variabel: DJIA, N225, SSE, STI, FTSE100, KLCI, IHSG</p> <p>Metode: Regresi linear berganda</p>	<p>Parsial:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG b. N225 berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG c. KCLI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG d. SSE tidak berpengaruh terhadap IHSG e. STI tidak berpengaruh terhadap IHSG f. FTSE100 tidak berpengaruh terhadap IHSG <p>Simultan: DJIA, N225, SSE, STI, FTSE100, KLCI berpengaruh atau berasosiasi terhadap IHSG</p>	DJIA, SSE, IHSG	N225, KCLI, STI, FTSE100
4	<p>Endri <i>et al</i> (2020)</p> <p><i>Indonesian Stock Market Volatility: GARCH Model</i></p>	<p>Variabel: BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, STI, SSE, N225, DJIA, FTSE100, IHSG</p> <p>Metode: GARCH</p>	<p>Parsial:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG b. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG c. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG d. STI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG e. SSE berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG f. N225 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG g. DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG 	DJIA, SSE, IHSG	BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, STI, N225, FTSE100

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>h. FTSE100 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>Simultan: BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, STI, SSE, N225, DJIA, FTSE100 berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>		
5	<p>Mia Laksmiwati dan Ivo Rolanda (2019)</p> <p><i>Effect of 5 Movements From 25 Largest Stock Exchange in The World On Indonesia's Exchange</i></p>	<p>Variabel: SSE, N225, DJIA, S&P BSE Sansex, STI, IHSG</p> <p>Metode: Regresi linear berganda</p>	<p>Parsial:</p> <p>a. SSE tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>b. N225 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>c. DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG</p> <p>d. S&P BSE Sansex berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG</p> <p>e. STI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG</p> <p>Simultan: -</p>	DJIA, SSE, IHSG	N225, S&P BSE Sansex, STI

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Dahlia Br. Pinem (2019) <i>Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014 – 2015)</i>	Variabel: DJIA, FTSE100, STI, N225, KSII, HSI, Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, IHSG Metode: Regresi linear berganda	Parsial: a. DJIA berpengaruh signifikan terhadap IHSG b. FTSE100 berpengaruh signifikan terhadap IHSG c. STI berpengaruh signifikan terhadap IHSG d. N225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG e. KSII berpengaruh signifikan terhadap IHSG f. HSI berpengaruh signifikan terhadap IHSG g. Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG h. Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG i. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG Simultan: DJIA, FTSE100, STI, N225, KSII, HSI, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG	DJIA, IHSG	FTSE100, STI, N225, KSII, HSI, Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi
7	Rotinsulu <i>et al</i> (2021) Uji Kausalitas Beberapa Indeks Saham Global, Harga Emas Dan Minyak Mentah Dunia Terhadap Kinerja	Variabel: DJIA, SSE, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, IHSG Metode: Analisis linear berganda	Parsial: a. DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG b. SSE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG c. Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	DJIA, SSE, Harga Emas Dunia, IHSG	Harga Minyak Mentah Dunia

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2020		<p>d. Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>Simultan: DJIA, SSE, Harga Emas Dunia, Harga dan Minyak Mentah Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p>		
8	<p>Nurhasanah <i>et al</i> (2021)</p> <p>Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks <i>Shanghai Composite</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019</p>	<p>Variabel: Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, DJIA, SSE, IHSG</p> <p>Metode: Analisis linear berganda</p>	<p>Parsial:</p> <p>a. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>b. Harga Emas Dunia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>c. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>d. Kurs Rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG</p> <p>e. DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG</p> <p>f. SSE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG</p> <p>Simultan: -</p>	Harga Emas Dunia, DJIA, SSE, IHSG	Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah
9	<p>Dian Oktarina (2016)</p> <p>Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global Dan Indikator Makroekonomi Terhadap Pergerakan IHSG</p>	<p>Variabel: DJIA, N225, Harga Emas Dunia, Inflasi, SSE, FTSE100, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar IDR/USD, BI Rate, IHSG</p>	<p>Parsial:</p> <p>a. DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG</p> <p>b. N225 berpengaruh positif terhadap IHSG</p> <p>c. Harga Emas Dunia berpengaruh positif terhadap IHSG</p> <p>d. Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG</p>	Harga Emas Dunia, DJIA, SSE, IHSG	N225, Inflasi, FTSE100, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar IDR/USD, BI Rate

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Metode: Analisis linear berganda	e. SSE berpengaruh negatif terhadap IHSG f. FTSE100 berpengaruh negatif terhadap IHSG g. Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG h. Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap IHSG i. BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG Simultan: DJIA, N225, Harga Emas Dunia, Inflasi, SSE, FTSE100, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar IDR/USD dan BI Rate berpengaruh terhadap IHSG		
10	Ilham Dwi Cahyo & Banu Witono (2021) Pengaruh Harga Emas Dunia, <i>Dow Jones Industrial Average</i> , Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel: Harga Emas Dunia, DJIA, Inflasi, IHSG Metode: Analisis linear berganda	Parsial: a. Harga Emas Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG b. DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG c. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG Simultan: Harga Emas Dunia, DJIA dan Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG	Harga Emas Dunia, DJIA, IHSG	Inflasi
11	Adnyana <i>et al</i> (2022) Pengaruh harga emas dunia, STI <i>index</i> , N225 <i>index</i> , KS11	Variabel: DJIA, Harga Emas Dunia, STI, N225, KS11, IDX30, IHSG Metode: SEM (<i>Structural</i>)	Parsial: a. Harga Emas Dunia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG b. STI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG	Harga Emas Dunia, DJIA, IHSG	STI, N225, KS11, IDX30

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>index, DJI index, terhadap IHSG dan dampaknya pada indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia (2012-2020)</i></p>	<p><i>Equation Modeling)</i></p>	<p>c. N225 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG d. KS11 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG e. DJIA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG f. Harga Emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IDX30 g. STI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IDX30 h. N225 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IDX30 i. KS11 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IDX30 j. DJIA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IDX30 k. Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IDX30 melalui IHSG l. STI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IDX30 melalui IHSG m. N225 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IDX30 melalui IHSG n. KS11 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IDX30 melalui IHSG o. DJIA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IDX30 melalui IHSG</p>		

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>p. IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap IDX30</p> <p>Simultan: -</p>		
12	<p>Suryanto (2017)</p> <p>Pengaruh Harga Minyak dan Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel:</p> <p>Metode: Analisis linear berganda</p>	<p>Parsial:</p> <p>a. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG</p> <p>b. Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG</p> <p>Simultan: Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG</p>	<p>Harga Emas Dunia, IHSG</p>	<p>Harga Minyak Dunia</p>
13	<p>Sri Wawang Rismawati & Azib (2021)</p> <p>Pengaruh Indeks Saham Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p>	<p>Variabel: DJIA, N225, SSE, FTSE100, Nilai Tukar Rupiah, IHSG</p> <p>Metode: Analisis linear berganda</p>	<p>Parsial:</p> <p>a. DJIA berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>b. N225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>c. FTSE100 berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>d. SSE tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>e. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>Simultan: DJIA, N225, SSE, FTSE100, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p>	<p>DJIA, SSE, IHSG</p>	<p>N225, FTSE100, Nilai Tukar Rupiah</p>
14	<p>Beureukat & Eka Yulian</p>	<p>Variabel: Harga Minyak Dunia, DJIA,</p>	<p>Parsial: a. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif</p>	<p>DJIA, IHSG</p>	<p>Harga Minyak Dunia,</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Andriani (2021) Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020	Indeks Hang Seng, IHSG Metode: Analisis linear berganda	signifikan terhadap IHSG b. DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG c. Indeks Hang Seng berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG Simultan: -		Indeks Hang Seng
15	Riskin Hidayat (2021) Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia)	Variabel: Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, N225, DJIA, SSE, IHSG Metode: Analisis linear berganda	Parsial: a. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG b. Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG c. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG d. N225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG e. DJIA berpengaruh negatif terhadap IHSG f. SSE berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG Simultan: -	DJIA, SSE, IHSG	Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, N225

Sumber: data diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara umum, pergerakan saham dapat dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya permintaan atau penawaran yang ada di lantai bursa. Sama halnya dengan prinsip berwirausaha yang mencari keuntungan semaksimal mungkin

dengan modal seminimal mungkin, dalam melakukan investasi juga seorang investor akan terlebih dahulu menganalisis pergerakan fluktuasi saham mana yang dapat memberikan retur yang paling besar dengan risiko paling rendah. Dewasa ini untuk meninjau dan menganalisis pergerakan saham sudah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan meninjau pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG merupakan sebuah alat yang akan merekap rata-rata dari keseluruhan harga saham yang ada di Indonesia. IHSG tentunya akan sangat dipengaruhi oleh harga saham lokal yang merupakan faktor internal dari naik atau turunnya IHSG. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu bentuk investasi dari komoditi lain selain saham seperti investasi Emas atau bursa global yang dimiliki oleh negara-negara maju.

Emas merupakan sebuah benda yang tergolong mewah dan biasa dijadikan sebagai perhiasan oleh berbagai kalangan terutama kalangan dengan kondisi perekonomian atas. Sering kali status perekonomian seseorang dinilai dari seberapa banyak mereka menggunakan emas sebagai perhiasan mereka. Selain menjadi perhiasan, emas juga kini merupakan sebuah instrumen investasi yang dipakai oleh banyak orang di seluruh dunia. Emas dipilih sebagai alternatif dalam berinvestasi karena harganya yang cenderung stabil dan bahkan setiap tahunnya akan terus mengalami kenaikan. Harga emas yang cenderung mengalami kenaikan inilah yang mendorong banyak investor lebih memilih berinvestasi pada instrumen emas daripada instrumen pasar modal. Sehingga dengan semakin tingginya harga emas di dunia maka hal tersebut juga akan mempengaruhi IHSG.

Selanjutnya yang merupakan sebuah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya IHSG adalah berbagai indeks harga saham dari bursa global. Amerika Serikat sebagai negara maju dan negara adidaya dengan pengaruhnya terhadap negara-negara berkembang termasuk Indonesia tentu akan menjadi penentu antara naik atau turunnya kondisi perekonomian. Salah satu indeks harga saham Amerika Serikat yang paling terkenal dan paling tua adalah DJIA. DJIA terdiri dari 30 perusahaan ternama yang ada di Amerika Serikat. Indeks DJIA menjadi Indeks saham terbesar dan paling diperhatikan oleh banyak investor dari seluruh dunia karena perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam indeks DJIA merupakan perusahaan yang telah beroperasi secara global. Tidak heran banyak investor dari berbagai belahan dunia yang modalnya untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks DJIA. Karena terdiversifikasinya demografis perusahaan maupun investornya, maka tidak heran mengapa ekonomi Amerika Serikat dapat mempengaruhi ekonomi pada negara lain. Tidak terkecuali dalam lantai bursa, sehingga karena itulah Indeks DJIA secara tidak langsung mempengaruhi fluktuasi indeks saham yang ada di negara lain termasuk IHSG di Indonesia.

Selain Amerika Serikat, kini Cina juga merupakan negara dengan kekuatan ekonominya yang terbilang sangat kuat. Sudah terbukti dari banyaknya produk-produk Cina yang dijual di berbagai negara termasuk Indonesia. Selain dari produk-produknya yang telah mendunia, Cina juga gencar menanamkan modalnya di negara lain. Seperti misalnya pemerintah Indonesia yang akhir-akhir ini membangun *chemistry* dengan negara Cina guna memudahkan Indonesia dalam memperoleh modal asing yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur

fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Itu sebabnya negara Cina layak dikatakan negara yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian negara lain termasuk Indonesia. Sama seperti Amerika Serikat, Cina juga memiliki indeks saham dengan berisikan perusahaan-perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar dan berpengaruh terhadap perekonomian negaranya. Indeks Shanghai atau sering dikenal dengan *Shanghai Stock Exchange* (SSE) merupakan indeks yang terdiri dari 75 indeks, 69 diantaranya merupakan indeks saham, lima lainnya indeks obligasi dan satu sisanya merupakan indeks dana yang meliputi banyak sektor. Pada tahun 2018 Bursa Efek Shanghai berada di peringkat keempat total kapitalisasi pasar, peringkat ketujuh total omzet, dan peringkat kedua total modal yang dihimpun. Prestasi itulah yang menjadikan SSE dapat dijadikan tolak ukur bagi para investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia yang akhirnya akan mempengaruhi nilai dari IHSG.

Dalam penelitian ini, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat dapat dipengaruhi oleh tiga variabel bebas seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu Harga Emas Dunia, Indeks Rata-rata Industri Dow Jones, dan Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*). Pengaruhnya Harga Emas Dunia, DJIA dan SSE terhadap IHSG sudah terbukti oleh penelitian-penelitian terdahulu yang terurai sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap IHSG

Penelitian yang dilakukan Hidayat & Sudjono (2022) dan Dwi Cahyo & Witono (2021) menyebutkan bahwa Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh yang signifikan dan ke arah negatif. Artinya

ketika Harga Emas Dunia mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena ketika harga saham mengalami penurunan, maka investor akan menjual investasinya di saham dan beralih investasi mereka dengan membeli Emas. Mengingat Harga Emas Dunia yang cenderung lebih stabil dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan saham, maka dari itulah Harga Emas Dunia akan berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Hidayat & Sudjono (2022) dan Dwi Cahyo & Witono (2021), penelitian yang dilakukan Nurhasanah *et al* (2021) juga memiliki hasil berbanding terbalik atau berpengaruh negatif. Namun kali ini pengaruhnya tidak signifikan walau tetap menunjukkan arah yang negatif. Hal ini disebabkan oleh sifat emas sebagai logam mulia yang dapat digunakan sebagai alat lindung nilai terhadap inflasi. Dengan emas, investor mendapat perlindungan sempurna terhadap merosotnya daya beli, di saat perekonomian dunia membaik, maka harga emas turun. Sebaliknya, bila perekonomian dunia memburuk, harga emas cenderung melesat.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini penelitian yang dilakukan Rotinsulu *et al* (2021) dan Suryanto (2017) menunjukan hasil bahwa Harga Emas Dunia memberikan pengaruh searah atau positif yang signifikan dengan IHSG. Artinya, ketika Harga Emas Dunia mengalami kenaikan, maka Indeks Harga Saham Gabungan juga akan mengalami kenaikan pula. Hal tersebut terjadi karena transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia sangat didominasi oleh sektor pertambangan yang terdiri atas saham-saham dengan kapitalisasi cukup besar. Total

kapitalisasi pasar sektor pertambangan hampir 25% dari total kapitalisasi pasar seluruh saham di BEI. Sehingga ketika Harga Emas mengalami kenaikan, harga saham sektor pertambangan juga akan meningkat dan mendorong kenaikan IHSG.

Tidak berbeda jauh dengan Rotinsulu *et al* (2021) serta Suryanto (2017), penelitian yang dilakukan oleh Adnyana *et al* (2022) dan Oktarina (2016) menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG. Namun kali ini pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini terjadi karena semakin lama tingkat pendapatan rata-rata masyarakat maka semakin meningkat pula masyarakat yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka juga cenderung meningkat. Peningkatan ini mengakibatkan masyarakat sebagian juga memiliki kesempatan untuk diversifikasi investasi untuk mengurangi risiko, salah satunya yaitu dengan investasi di pasar modal.

2.2.2 Pengaruh Rata-rata Industri Dow Jones Terhadap IHSG

Penelitian yang dilakukan oleh Endri *et al* (2020), Dwi Cahyo & Witono (2021), Rotinsulu *et al* (2021), Oktavia & Handayani (2018), Lakswati & Rolanda (2019), Suprpti & Hafidz (2022), Nurhasanah *et al* (2021) dan Beureukat & Andriani (2021) menunjukkan hasil bahwa DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya ketika DJIA mengalami kenaikan, maka searah dengan DJIA, IHSG juga akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh DJIA yang merupakan indeks saham terbesar dan tertua di Amerika Serikat. Amerika Serikat sendiri statusnya sebagai negara adidaya yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Secara moneter, keputusan suku bunga yang diterapkan oleh Bank

Indonesia masih didasarkan pada pergerakan Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*). Selain itu Ekspor dan Impor di Indonesia juga masih menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat. Oleh sebab itu tidak heran jika DJIA akan dapat mempengaruhi IHSG. Indeks DJIA bergerak naik menandakan perekonomian AS yang secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi demikian akan mendorong perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor dan aliran modal yang masuk ke Indonesia baik itu investasi langsung maupun melalui pasar modal akan membuat pergerakan IHSG searah dengan Indeks DJIA.

Masih sama dengan penelitian sebelumnya, Oktarina (2016) dan Adnyana (2022) menunjukkan hasil bahwa DJIA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Artinya ketika DJIA mengalami kenaikan, maka IHSG juga akan mengalami kenaikan. Namun pengaruhnya DJIA ini tidak terlalu berarti terhadap IHSG.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2021), kali ini justru DJIA menunjukkan pengaruhnya terhadap IHSG dengan arah yang berlawanan. Yang artinya ketika DJIA mengalami kenaikan, maka IHSG akan mengalami penurunan. Namun pergerakan ke arah negatif dari DJIA terhadap IHSG ini tidak signifikan dan tidak terlalu bermakna. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian di negara maju (AS) mengalami pertumbuhan namun tidak mempengaruhi perekonomian di negara berkembang (Indonesia) dalam melalui kegiatan ekspor. Menurunnya IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi melainkan kondisi non ekonomi seperti politik dan keamanan yang akhirnya mempengaruhi investor dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Menurut Handiani dalam Hidayat (2021) salah satu penyebab turunnya IHSG adalah penarikan dana asing dari pasar saham Indonesia secara besar-besaran yang disebabkan oleh *The Fed* mengurangi jumlah *quantitative easing* (pelonggaran kuantitatif) untuk memulihkan perekonomian Amerika Serikat. Sehingga investor banyak yang menginvestasikan dananya ke Amerika Serikat dibandingkan dengan berinvestasi di pasar modal Indonesia, hal ini menyebabkan indeks DJIA berpengaruh negatif terhadap IHSG.

2.2.3 Pengaruh Indeks Shanghai Terhadap IHSG

Endri *et al* (2020) dan Hidayat (2021) dalam penelitiannya yang menghubungkan antara Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil bahwa SSE berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap IHSG. Artinya ketika SSE mengalami kenaikan, justru akan membuat IHSG mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena meskipun hubungan perdagangan Cina dan Indonesia telah semakin menguat seiring penandatanganan *ASEAN-CHINA Free Trade Agreement (ACFTA)* namun tidak diikuti juga dengan semakin menguatnya hubungan pasar modal antar kedua negara tersebut karena derajat integrasi baik pasar saham antar negara ASEAN termasuk Indonesia dengan Cina masih rendah.

Masih sejalan dengan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2016) dan Nurhasanah *et al* (2021) juga menunjukkan hasil bahwa SSE berpengaruh negatif terhadap IHSG. Namun kali ini pengaruhnya SSE terhadap IHSG tidak terlalu bermakna. Masih dengan alasan yang sama yaitu hubungan

pasar antara Cina dan Indonesia yang masih belum terintegrasi dengan baik. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa ada kompetisi antara kedua pasar antara Cina dan Indonesia, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh investor untuk diversifikasi investasi mereka.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu *et al* (2021), kali ini justru hubungan antara SSE dengan IHSG menunjukkan pengaruh yang searah atau positif. Yang artinya ketika SSE mengalami kenaikan, maka IHSG juga akan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Pada hubungannya ini, pengaruh SSE terhadap IHSG tidak terlalu bermakna. Ini terlihat dari kondisi ekonomi dunia di mana terjadi perang dagang antara Cina dengan Amerika Serikat dari 2016 sampai 2020 yang membuat SSE tidak terlalu berpengaruh terhadap IHSG.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Laksmiwati & Rolanda (2019) serta Suprapti & Hafizh (2022) menunjukkan bahwa SSE tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016-2020 Cina sedang berkonflik dengan Amerika Serikat dalam hal perang dagang yang membuat kondisi ekonomi Cina sendiri tidak stabil, hal ini berdampak pada pasar modal Cina yang menjadi kurang menarik karena besarnya risiko investasi yang akan diterima terutama bagi investor asing. Karena itu mereka lebih memilih menyimpan dananya untuk berinvestasi di pasar modal negara lain atau instrumen investasi lainnya. Menurunnya kondisi perekonomian Cina tercermin pada grafik SSE yang memperlihatkan fluktuasi indeks Shanghai dalam kondisi yang melandai menuju lantai bursa.

2.2.4 Pengaruh Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Shanghai Terhadap IHSG

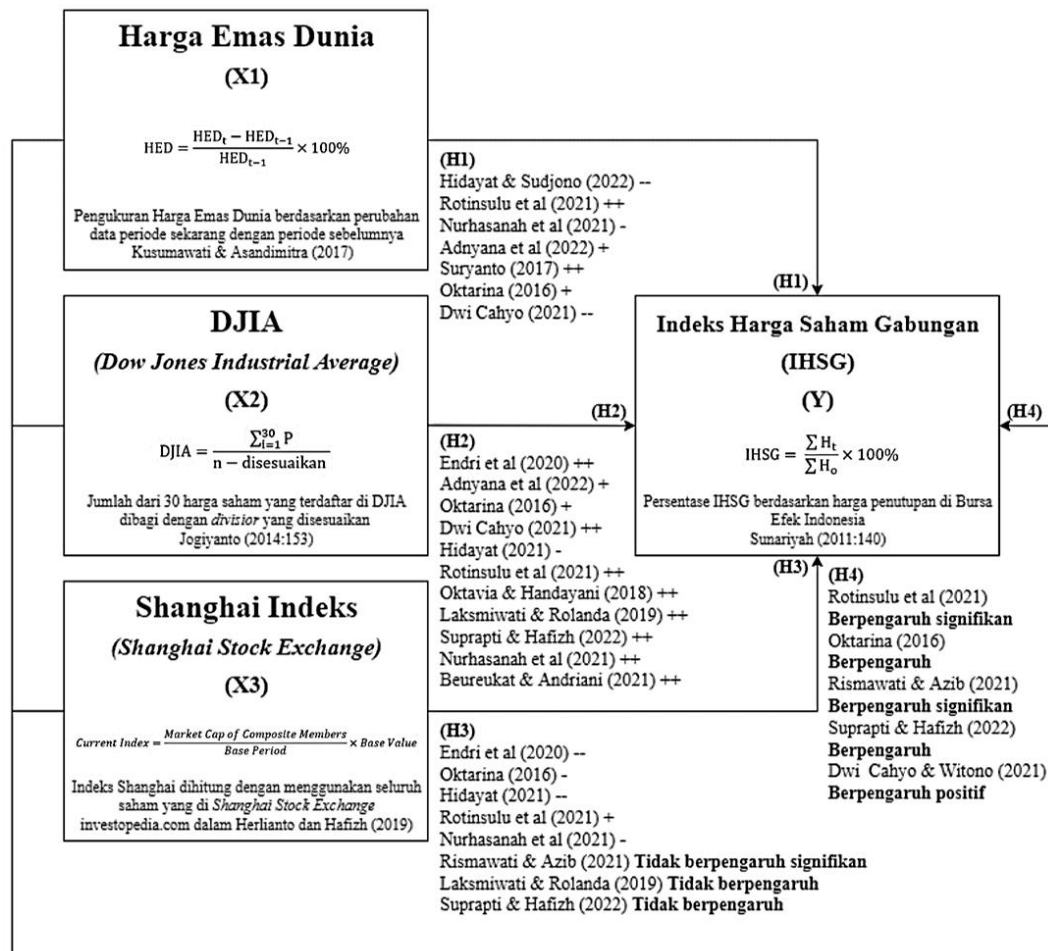
Penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu *et al* (2021) menunjukkan bahwa secara bersamaan Harga Emas Dunia, DJIA (*Dow Jones Industrial Average*) serta Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*) berpengaruh secara signifikan terhadap naik dan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG dapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti indeks global yaitu DJIA dan SSE. Selain bursa global, pasar komoditas luar negeri seperti Harga Emas Dunia juga memberikan pengaruh terhadap IHSG. Dari hasil penelitian ini menilik adanya pengaruh terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan karena adanya sentimen dari para investor terhadap kondisi ekonomi mancanegara.

Penelitian Rotinsulu *et al* (2021) diperkuat dengan penelitian Oktarina (2016) yang menyebutkan bahwa

Hasil dari penelitian ini adalah *Dow Jones Industrial Average Index*, Indeks Nikkei 225, *Shanghai Composite Index*, Indeks FTSE 100, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Nilai Tukar IDR/USD, Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG.

Sama-sama memberikan hasil bahwa IHSG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor luar, Rismawati & Azib (2021) serta Suprapti dan Hafizh (2022) sama-sama menguji secara simultan antara Indeks DJIA dan Indeks Shanghai terhadap IHSG dengan hasil bahwa IHSG dapat dipengaruhi oleh DJIA dan SSE. Pengaruhnya Harga Emas Dunia dan DJIA terhadap IHSG secara simultan diuji dalam penelitian Dwi Cahyo & Witono (2021) yang menyatakan bahwa IHSG dapat dipengaruhi oleh Harga Emas Dunia dan DJIA.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian atau kerangka berpikir yang dibuat oleh penulis tersaji pada gambar 2.1:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* berarti lemah, kurang atau di bawah dan *thesis* berarti teori, proposisi, atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. (Hasan, 2003: 140).

Menurut Narimawati (2007: 73) “Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya”.

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2014: 99)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan kesimpulan dari kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas, maka berikut ini merupakan hipotesis atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian :

- H1 = Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2017-2021.
- H2 = Rata-rata Industri Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2017-2021.
- H3 = Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*) berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2017-2021.
- H4 = Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, Indeks Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*) secara simultan berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2017-2021.